PERSEPSI MAHASISWA PROGRAM KAMPUS MENGAJAR TERHADAP MINAT MENJADI GURU PADA MAHASISWA STKIP AGAMA HINDU SINGARAJA, BALI

Kadek Heni Oktarina[1], Putu Desi Anggerina[2]
[1]STKIP Agama Hindu Singaraja, Bali
[2]Universitas Mahasaraswati Denpasar
heni@stkipahsingaraja.ac.id[1], putudesi812@unmas.ac.id[2]

ABSTRACT

Kampus Mengajar is one of the programs of Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), which is practiced by the Ministry of Education and Culture. The program provides a wide range of opportunities for students across Indonesia to contribute and influence the educational levels aimed at: primary schools, primary secondary schools, and high schools. The purpose of this article is to learn in detail about the students's perceptions of the Kampus Mengajar participants regarding their interest in becoming teachers after completing the program. This research uses a qualitative methodology. The data was obtained from observations, interviews, and documentation of six participants in the 5th and 6th of Kampus Mengajar who were students of the educational science study program. The focus of this research consists of five elements: motivation, unforgettable experiences, activity in the classroom, moral values, and impact. Based on the findings of observations and interviews, it was found that six participants had a similar desire to attend the Kampus Mengajar because they wanted to gain knowledge and experience as well as obtain cost-of-living assistance. They also carried out some of their activities, including literacy and numeration. This Kampus Mengajar also improves student skills, especially in social competence, management, empathy, problem-solving, and independence. After attending the Kampus Mengajar, students are more interested in being teachers.

Keyword : *Kampus Mengajar, Perception, Student's Interest, Teacher*

ABSTRAK

Kampus Mengajar merupakan salah satu program dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diprakasai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.Program ini memberikan kesempatan yang sangat luas kepada siswa di seluruh Indonesia untuk berkontribusi dan berdampak pada jenjang pendidkan yang dituju yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui secara mendetail mengenai persepsi mahasiswa peserta Kampus Mengajar terkait minatnya menjadi guru pasca menyelesaikan program.Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasikepada enam peserta Program Kampus Mengajar angkatan ke- 5 dan 6 yang merupakan mahasiswa program studiilmu pendidikan. Fokus penelitian ini terdiri dari lima elemen: motivasi, pengalaman yang tidak dapat dilupakan, aktivitas di kelas, nilai moral, dan dampak. Berdasarkan temuan observasidan wawancara, ditemukan bahwa keenam peserta memiliki keinginan yang sama untuk mengikuti Program Kampus Mengajar karena mereka ingin mendapatkan pengetahuan dan pengalaman serta mendapatkan bantuanbiaya hidup (BBH).Mereka juga melaksanakan beberapa kegiatan diantaranya yakni kegiatan literasi dan numerasi.Program Kampus Mengajar ini juga meningkatkan keterampilan mahasiswa, terutama dalam kompetensi sosial, manajemen, empati, penyelesaian masalah, dan kemandirian. Setelah mengikuti Program Kampus Mengajar, mahasiswa lebih berminat menjadi guru.

Kata kunci : *Kampus Mengajar, Persepsi, Minat, Guru*

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) terus mengembangkan berbagai kebijakan dan program baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu contohnya adalah program Merdeka Belajar, yang merupakan bagian dari kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Program ini memberikan kesempatan bagi seluruh mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan mereka sesuai dengan minat dan bakat mereka dengan dengan terjun langsung ke dunia kerja sebagai langkah persiapan karier.Salah satu program tersebut adalah Kampus Mengajar.Program Kampus Mengajar adalah sebuah program yang melibatkan mahasiswa dari setiap kampus dengan berbagai latar belakang pendidikan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar disekolah khususnya pada jenjang sekolah dasar dan menengah (Kemendikbud, 2021).

Kampus Mengajar adalah platform pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di luar kampus selama satu semester guna melatih kemampuan menyelesaikan permasalahan yang kompleks dengan menjadi mitra guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, pengembangan strategi, dan model pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Mahasiswa dibawa ke sekolah pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) oleh Kampus Mengajar dengan berbagai program kegiatan untuk meningkatkan literasi dan numerasi.Ini menjadi komponen strategis bagi Kampus Mengajar untuk mendukung kemajuan pendidikan di Indonesia. Sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM),

Program Kampus Mengajar diluncurkan untuk pertama kalinya pada tahun 2020.Kampus Mengajar juga bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa sebagai bahan belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas dari luar kelas perkuliahan.dan berfungsi sebagai tempat bagi mahasiswa untuk menerapkan teori yang dipelajari selama perkuliahan dan mendapatkan pengalaman langsung dengan berbagai lingkungan sekolah di Indonesia. Dengan dituntut memiliki berbagai kompetensi yang sangat kompleks, mahasiswa dapat merasakan bagaimana menjadi guru yang sesungguhnya.Tidak hanya harus mampu menyampaikan materi, tetapi juga harus menjadi contoh yang baik bagi siswa, mampu berinteraksi di lingkungan sekolah, dan bersikap profesional.Karena itu, kegiatan Kampus Mengajar ini berdampak psikologis pada keterampilan mahasiswa dalam pembentukan sikap, kepribadian, moral, dan karakter, serta etika profesi guru dan tenaga kependidikan.

Melalui Program Kampus Mengajar ini, mahasiswa memiliki persepsinya tersendiri. Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna terhadap suatu informasi yang didapat dari stimulus proses penginderaan terhadap peristiwa, objek, atau hubungan-hubungan antar

gejala yang selanjutnya diproses oleh otak (Sumanto, 2014) sedangkan menurut James, W dalam (Sumanto, 2014) bahwa persepsi terbentuk atas dasar data data yang telah kita peroleh dari lingkungan dan pengolahan ingatan yang diserap oleh indera kita. Persepsi mahasiswa adalah cara mahasiswa melihat dan menilai peristiwa di lingkungannya. Persepsi adalah proses yang dilakukan oleh setiap orang untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka sehingga setiap orang mempersepsikan sesuatu secara berbeda-beda, yang ditentukan oleh faktor fungsional dan struktural. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi, sebagai berikut, yaitu: a. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Azka, (2019);Humayra, (n.d.) merumuskan dalil persepsi bersifat selektif secara fungsional.Menurut dalil ini, objek yang mendapat tekanan dalam persepsi biasanya memenuhi tujuan orang yang melakukan persepsi., b. faktor struktural yang menentukan persepsi berasal dari luar individu, seperrti lingkungan, budaya, hukum yang berlaku, nilai-nilai dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu. Sehingga, dalam hal ini perlu diketahui secara mendetail mengenai persepsi mahasiswa yang telah mengikuti Program Kampus Mengajar terhadap minat menjadi seorang guru. .

Kemajuan pendidikan tidak terlepas dari peran penting tenaga pendidik yaitu seorang guru. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat 2 menyatakan: “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”. Guru harus mampu mencetak siswanya sebagai generasi penerus bangsa yang akan meningkatkan potensi mereka untuk kemajuan negara dan bangsa. Sehingga untuk melanjutkan karir sebagai guru, hanya mereka yang memiliki minat dan keterampilan dalam keguruan yang dapat melakukannya. Menurut Yuniasari dan Djazari (2017), minat menjadi guru adalah keadaan seseorang yang berusaha untuk menjadi guru profesional dengan menempuh pendidikan yang diperlukan sebagai syarat menjadi guru profesional.Kompetensi pedagogik, kompetensikepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial merupakan empat kemampuan mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru.Beberapa faktor dapat mempengaruhi keinginan seseorang untuk menjadi guru.Dalyono (2015) menyatakan bahwa faktor internal dan faktor eksternal dapat mempengaruhi minat seseorang.Adanya pengaruh dari keluarga dan lingkungan pergaulan merupakan faktor eksternal yang dapat memacu minat individu.Sedangkan faktor internal meliputi emosi, persepsi, motivasi, ilmu pengetahuan dan bakat serta pengalaman dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Amalia dan Pramusinto (2020) bahwa seseorang tidak memiliki minat sejak lahir, namun minat akan tumbuh dan berkembang setelah seseorang mempelajari banyak hal dalam hidupnya.

Terdapat beberapa penelitian yang mengaitkan Program Kampus Mengajar dengan persepsi dari peserta program tersebut yakni penelitian tentang pemahamanmahasiswa tentang Kampus Mengajar (Cahyono, 2024), implementasi program kurikulum MBKM yang diselenggarakan oleh Kemenristek Dikti Kampus Mengajar terhadap persepsi mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Kanjuruhan Malang (Suwanti, 2022) serta persepsi mahasiswa peserta KM 2 dan 3 terhadap profil lulusan prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pendidikan Matematika FKIP UHN Medan (Sipayung, 2023). Penelitian-penelitian tersebut hanya berfokus pada persepsi mahasiswa sebagai peserta program Kampus Mengajar saja namun penelitian-penelitian tersebut tidak memberikan deskripsi mengenai persepsi mahasiswa sebagai peserta program Kampus Mengajarterhadap minat menjadi guru.

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu (STKIP Agama Hindu) Singaraja merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang berada di kota Singaraja Bali. Mahasiswa/i STKIP Agama Hindu Singarajayang disiapkan untuk menjadi guru dan mempunyai minat untuk menjadi guru serta menguasai empat kompetensi yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis ingin mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa STKIP Agama Hindu Singarajasebagai peserta program Kampus Mengajar terhadap minat menjadi guru.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami dan memahami fenomena secara mendalam (Herdiansyah, 2010), terutama dalam persepsi mahasiswa STKIP Agama Hindu Singarajasebagai peserta program Kampus Mengajar terhadap minat menjadi guru. Sumber data dalam penelitian ini berdasarkan teknik pengumpulan data yaitu peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.Subjek penelitian adalah mahasiswa/i STKIP Agama Hindu Singarajapeserta Program Kampus Mengajar Angkatan 5, dan6. Fokus penelitian ini terdiri dari lima elemen: motivasi, pengalaman yang tidak dapat dilupakan, aktivitas di kelas, nilai moral, dan dampak. Lebih lanjut, berdasarkan analisis data tersebut, peneliti menginterpretasikan temuan dan menyimpulkan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang memfasilitasi validasi data melalui verifikasi data sumber. Tujuan triangulasi dalam penelitian kualitatif adalah untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas dari hasil penelitian tersebut. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik

tentang persepsi mahasiswa sebagai peserta program Kampus Mengajar terhadap minat menjadi guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dari penelitian ini disajikan dalam hal bagaimana mahasiswa melihat minat dan motivasi mereka sendiri untuk menjadi guru setelah bergabung dengan program Kampus Mengajar. Untuk memberikan rincian, itu dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan jumlah peserta.Peserta pertama adalah mahassiswa semester keempat dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Agama Hindu Singaraja.Lokasisekolah penempatannya berada di SDN 10 Banjar, Kabupaten Buleleng.Karena dia masih di semester keempat, dia tidak pernah mendapatkan mata kuliah yang terkait dengan pengajaran selama perkuliahan.Motivasinya dalam bergabung dengan program ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman.Selain itu, dia merasa diberkati bahwa dia mendapat biaya hidup dan biaya kuliah yang berkurang. Peserta pertama mengatakan bahwa momen yang tidak akan dilupakan adalah ketika dia menghadapi karakter yang berbeda dari anak-anak. Dia mengajar di kelas lima. Selain itu, dia menghadapi beberapa kejutan budaya karena lokasi sekolahnya berada di daerah terpencil. Dia membutuhkan satu jam mengendarai sepeda motor ketika dia ingin membeli sesuatu di kota. Ini adalah pengalaman pertamanya tinggal sendirian jauh dari keluarganya.Jadi dia mencoba yang terbaik untuk beradaptasi dengan kehidupan barunya dengan teman-temannya yang baru.Selama program, dia membuat beberapa program yang terkait dengan latar belakang studinya.Program yang dia lakukan adalah mendengarkan lagu-lagu bahasa Inggris, menuliskan alfabet Inggris, menghitung dengan jari-jari hingga sepuluh dalam Bahasa Inggris, dan dia juga mengajukan pertanyaan dan jawaban tentang pengetahuan umum.Dia mencoba untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar karena setelah pandemi siswa kehilangan antusiasme mereka untuk belajar. Peserta pertama mengatakan bahwa ketika dia bergabung dengan program ini, dia belajar banyak nilai moral. Dia juga mendapat begitu banyak cinta dari siswa, guru, dan warga setempat di sana. Pengalaman ini meningkatkan motivasinya untuk mendedikasikan dirinya di bidang pendidikan. Dia menyatakan bahwa program Kampus Mengajar meningkatkan kepercayaan dirinya untuk menjadi guru di masa depan.

Peserta kedua adalah mahasiswa semester keempat dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UIA.Ia ditempatkan di SD N 4 Angseri, Kabupaten Buleleng. Sebagai peserta sebelumnya, dia tidak pernah menerima mata kuliah yang terkait dengan pengajaran selama perkuliahan.Motivasinya dalam bergabung dengan program ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman.Selain itu, dia merasa senang bahwa dia mendapat biaya hidup dan biaya kuliah yang berkurang.Sebenarnya, dia tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup karena

dia merasa pengetahuan dan keterampilannya terbatas. Tapi dia merasa bersyukur karena dia melihat respon yang sangat baik dan antusias dari siswa di sana. Peserta kedua juga melakukan beberapa kegiatan yang terkait dengan peningkatan literasi dan numerasi.Selain itu, dia juga memberikan metode belajar yang menarik ketika dia mengajar siswa-siswi.Metode pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan masalah yang timbul di sekolah sasaran.Sesuai dengan peserta pertama, peserta kedua juga mendapatkan begitu banyak pengalaman selama program.Karena sekolah tujuannya jauh dari rumahnya, dia harus tinggal di asrama dekat sekolah. Kondisi ini memberikan dampak positif padanya, seperti dia mendapatkan keterampilan sosial yang lebih baik, dia menjadi lebih mandiri, dia belajar banyak tentang memecahkan masalah, dan tentu saja dia belajar bahasa dan budaya baru di sana. Setelah memiliki program enam bulan di Kampus Mengajar, dia mengatakan bahwa dia ingin menjadi guru setelah lulus dari perguruan tinggi.

Peserta ketiga adalah mahasiswa semester delapandari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP Agama Hindu Singaraja.Iaditempatkan di SDN 4 Tajun, Kabupaten Buleleng. Tidak seperti peserta sebelumnya, dia sudah mendapatkan mata kuliah yang terkait dengan metode pengajaran dan pembelajaran.Dia juga melakukan penelitian untuk skirpsi di sekolah penempatan. Motivasinya untuk bergabung dengan program Kampus Mengajar adalah mendapatkan banyak pengalaman selama hidupnya di perguruan tinggi. Saat yang tak terlupakan dari peserta ketiga adalah ketika sekolah mengucapkan selamat tinggal padanya dan tim. Semua siswa dan orang tua mengungkapkan rasa terima kasih dan penghargaan mereka kepada timnya.Dia juga melihat ekspresi sedih dari murid-muridnya dan itu membuatnya sedih juga.Selama enam bulan program, dia melatih siswa untuk dapat menghitung nomor satu sampai sepuluh dalam bahasa Inggris yang tidak pernah mereka ketahui sebelumnya.Dia juga mengajarkan siswa untuk membedakan antara F, V, dan P suara karena mereka masih menemukan kesulitan membedakan suara dari huruf-huruf.Dia menyarankan siswa untuk berhati-hati dalam membaca sehingga siswa menjadi lebih lancar dan lebih cepat dalam memahami teks.Seperti disebutkan sebelumnya, peserta ketiga ditempatkan di SDN 4 Tajun, Kabupaten Buleleng.Adapun nilai moral yang dia dapatkan selama program ini adalah tentang saling memahami dan juga bagaimana mengelola konflik di antara teman satu tim. Secara ringkas, peserta ketiga mengatakan bahwa bergabung dengan program Kampus Mengajar akan meningkatkan kepercayaan dirinya untuk menjadi guru setelah ia menyelesaikan studi.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa bergabung dengan program Kampus Mengajar dapat mempengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi guru. Hal ini relevan dengan pernyataan Crow & Crow di Hamidah, minat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (intrinsik) dan faktor eksternal (ekstrinsik).(Hamidah & Setiawan, 2019).Faktor intrinsik (dari dalam) siswa yang mempengaruhi minat seperti faktor emosional, persepsi,

motivasi, bakat dan pengetahuan dalam bentuk pengalaman.Faktor eksternal (dari luar) siswa termasuk pengaruh lingkungan keluarga, dorongan orang tua, informasi tentang dunia kerja dan lingkungan sosial.Dengan bergabung dengan program ini, mahasiswa memiliki minat berdasarkan faktor intrinsik dalam bentuk pengalaman. Semakin tinggi pengaruh pengalaman bergabung dengan program Kampus Mengajar, semakin tinggi minat untuk menjadi guru, sebaliknya semakin rendah pengalaman pengajaran kampus, semakin rendah minat menjadi guru. Dengan bergabung dengan program ini mahasiswa mendapatkan pengalaman mengajar selain kegiatan praktek mengajar, sehingga mereka dapat mengasah keterampilan mereka, dan mengembangkan minat mereka untuk menjadi guru. Pengalaman dan wawasan mahasiswa diharapkan menjadi lebih kaya melalui kegiatan ini untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan interpersonal,dan kepemimpinan mahasiswa. Dengan program Kampus Mengajar, itu akan menciptakan pola belajar mandiri, karena melalui program ini, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan mereka dengan terlibat dalam kegiatan langsung di masyarakat dan dapat membuat inovasi baru untuk menerapkan konsep pembelajaran mandiri. Selain itu, mahasiswa juga memberikan beberapa kontribusi di sekolah penempatan (Kemendikbud, 2021). Yang pertama adalah transfer pengetahuan. Selama program ini, mahasiswa membuat kolaborasi dengan guru untuk memberikan materi pembelajaran kepada siswa. Kemudian dalam proses kegiatan transfer pengetahuan ini, mahasiswa berfokus untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menghitung siswa. Kedua, membantu manajerial sekolah. Dalam proses membantu administrasi sekolah, mahasiswa berkontribusi untuk mengelola data sekolah. Ini telah membantu kepala sekolah dengan file tentang sekolah untuk lebih terorganisir sehingga dokumen sekolah penting untuk tujuan penilaian dapat disusun dengan baik. Yang terakhir, kegiatan teknologi adaptasi adalah dengan memperkenalkan guru untuk menggunakan laptop.Kegiatan ini tidak hanya untuk melatih guru untuk menggunakannya, tetapi juga untuk memaksimalkan fungsi laptop seperti inovasi dalam mengembangkan materi belajar.Bagi para siswa, sangat membantu untuk meningkatkan motivasi mereka dalam belajar di sekolah.

KESIMPULAN

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahuibagaimana persepsi mahasiswaProgram Kampus Mengajar dapat mempengaruhi minat mahasiswa STKIP Agama Hindu Singaraja untuk menjadi guru atau tidak.Peneliti menemukan bahwa pengalaman mahasiswa mengikuti Program Kampus Mengajar dapat mempengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi guru.Berdasarkan pengalaman yang mereka dapatkan, mereka memperoleh pengetahuan dasar untuk mengajar, dan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa.Selain itu, sebelum implementasi program, mereka telah menerima briefing satu bulan sehingga mereka lebih siap untuk ditempatkan di sekolah

sasaran.Mahasiswa membuat program kerja atau rencana kegiatan yang akan mereka lakukan selama 5 bulan. Mereka berusaha untuk meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi setiap siswa di sekolah penempatan. Meskipun mereka tinggal jauh dari kota asal mereka, itu tidak menjadi hambatan bagi mereka untuk berkontribusi di sekolah tersebut. Mahasiswa yang bergabung dengan program ini juga menerima bantuan dalam bentuk biaya hidup dan pengurangan biaya kuliah. Mereka bersatu dengan rekan-rekan yang belum pernah mereka temui sebelumnya dalam satu tim, dengan begitu mereka dapat mencoba untuk memahami karakter satu sama lain, khususnya mereka juga harus mencoba memahami karakter masing-masing siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, N. N., & Pramusinto, H. (2020). Pengaruh Persepsi, Efikasi Diri Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru. *Business and Accounting Education Journal*, *1*(1), 84–94. https://doi.org/10.15294/baej.v1i1.38939

Azka, R. (2019). Hubungan Motivasi Belajar Dan Persepsi Siswa Terhadap Gaya Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Matematika. Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika, 1(1), 23–31.

Dalyono, M. (2015).*Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamidah, N., & Setiawan, W. (2019). Analisis Minat Belajar Siswa Sma Kelas Xi Pada Materi Matriks. Journal on Education, 1(2), 457–463.

Herdiansyah, Haris. (2010). Metodologi Kualitatif untukIlmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer. Jakarta: Salemba Humanika.

Kemendikbud.(2021). *Panduan Program Kampus Mengajar Angkatan 1*.Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Sipayung, & Sianipa. (2023). Persepsi Peserta Kampus Mengajar terhadap Profil Lulusan Program Studi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 5, No 1 10.21831/jpai.v15i2.17220

Sumanto. (2014). Psikologi Umum. CAPS.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. http://qoqoazroqu.blogspot.com/2013/01/undang-undang-republikindonesia-nomor.html

Yuniasari, T., & Djazari, M. (2017). Pengaruh Minat Menjadi Guru, Lingkungan Keluarga, dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Akuntansi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2013 FE UNY. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, *15*(2), 78–81. 10.21831/jpai.v15i2.17220